

PERILAKU PERBERASAN DI JAWA TIMUR

WAYAN SUDANA¹, SUNAR SUDIONO² dan SUJATMO³
Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor dan
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur

ABSTRACT

Rice is the most important and strategic crop. Hence, distribution, price stability of rice and continuous availability at market are the government should achieve the main objectives. This study was conducted at East Java province, the objectives of this study to identify the effectively of floor price policy, factors effecting farm gate price of rice, market structure and efficiency of rice marketing. The results of the study showed that, farm gate price of rice at harvest time (Feb-March) relatively the same with floor price. The main factor effecting of rice price at harvest time is weather, bed weather (heavy rain) price will decrease 20 to 30 percent under floor price. Market structure of rice in East Java is almost competitive and efficiency.

Key Word: Rice, Price and Market structure

PENDAHULUAN

Beras mempunyai peran strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan keamanan serta stabilitas politik nasional. Goncangan politik pada tahun 1966 dan 1998 dapat berubah menjadi krisis politik yang dahsyat karena harga pangan melonjak tinggi dalam waktu singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa beras masih menjadi komoditas strategis secara politis (Suryana at.al. 2001). Oleh sebab itu pasokan dan harga yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata dan dengan harga terjangkau merupakan kondisi ideal yang diharapkan dari perberasan nasional.

Menurut Amang dan Sawit (2001), beras merupakan komoditi yang unik, tidak saja bagi bangsa Indonesia, tetapi juga bagi sebagian besar negara-negara Asia. Keunikan dari beras antara lain: Pertama, 90 persen produksi dan konsumsi beras berada di Asia. Kedua pasar beras sangat tipis, yaitu hanya sekitar 4 – 5 persen dari total produksi. Ketiga, harga beras sangat tidak stabil apabila dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya. Keempat, 80 persen

¹ Peneliti di Puslitbang Sosial Ekonomi Bogor.

² Peneliti di BPTP Jawa Timur.

³ Kepala BPTP Jawa Timur.

perdagangan beras dunia dikuasai oleh 6 negara yaitu Thailand, Amerika Serikat, Vietnam, Pakistan, Cina dan Myanmar. Kelima, struktur pasar oligopolitik, dengan segmentasi pasar terutama disebabkan oleh perbedaan selera, sehingga pertukaran antar sigmen pasar dalam hubungan suplai dan demand sulit diantisipasi. Keenam, Indonesia yang negara agraris merupakan negara net importir terbesar akhir ini. Ketujuh, di sebagian besar negara di Asia, umumnya beras diperlakukan sebagai *waye goods* dan *political goods*. Hal ini mempunyai implikasi, pemerintah akan menjadi labil apabila harga beras tidak stabil dan sulit diperoleh.

Dalam era globalisasi masalah perberasan sangat berisiko untuk diarahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar (Priambodo, 2001). Beberapa perubahan lingkungan mendasar, terutama yang menyangkut keuangan negara dan pelaksanaan kebijakan moneter, menuntut adanya penyesuaian didalam kebijakan perberasan nasional termasuk dalam penetapan harga dasar gabah. Menurut Simatupang (2001), harga dasar gabah berada terlalu tinggi di atas parietas impornya menyebabkan harga dasar menjadi tidak efektif. Oleh sebab itu pembatasan volume impor merupakan syarat keharusan untuk mendukung efektivitas harga dasar.

Sehubungan dengan status dan permasalahan beras diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas harga dasar di tingkat mikro, serta faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga beras. Sistem dan pola distribusi gabah/beras dari produsen ke tingkat konsumen serta rumusan kebijakan yang diperlukan untuk mengantisipasi fluktuasi harga gabah/beras ditingkat petani.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kegiatan survei, data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara dengan kelompok tani, pelaku pemasaran beras dan gabah serta instansi terkait tingkat propinsi dan kabupaten. Data sekunder bersumber dari DOLOG, Sub DOLOG dan instansi terkait (BKP, Dinas Pertanian dan Koperasi).

Pengumpulan data dengan metode *Participatory Rural Appraisal*, PRA (Chamber, 1995), yaitu untuk menggali data primer ditingkat kelompok tani, dan metode *Rapid Rural Appraisal*, RRA untuk menggali data di tingkat pedagang atau RMU. Daftar pertanyaan di tingkat petani atau pedagang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2002, yang merupakan kerjasama antara Badan Bimas Ketahanan Pangan, Puslitbang Sosial Ekonomi dan BPTP Jawa Timur.

Penarikan contoh, lokasi penelitian dilakukan di tiga kabupaten yang telah dipilih oleh Badan Bimas Ketahanan Pangan untuk kegiatan monitoring harga gabah dan beras. Kabupaten contoh adalah Malang, Jombang dan Lamongan. Di setiap kabupaten dipilih satu desa contoh yang telah melakukan kegiatan monitoring harga gabah dan beras. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemasaran beras dan gabah serta distribusinya di setiap kabupaten di wawancarai dua pelaku pasar dari pedagang pengumpul tingkat desa hingga ke pedagang besar. Dasar penentuan pelaku pemasaran beras dan gabah ini dengan metoda "*snow-ball sampling*" dengan "*starting print*" dari petani/kelompok tani.

Analisis data dengan menggunakan analisis diskriptif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan analisis tabulasi silang. Pembahasan dan analisis data diharapkan dapat menjawab tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profile Perberasan di Jawa Timur

Secara umum produksi padi di Jawa Timur pada tahun 2001 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2000. Penurunan ini terjadi baik pada total luas panen, produktivitas maupun terhadap total produksi. Luas panen menurun 2,5 persen yaitu dari 1,76 juta ha menjadi 1,71 juta ha, produktivitas juga menurun 4,6 persen yaitu dari 5,3 ton per hektar menjadi 5,1 ton. Akibatnya total produksi mengalami penurunan sebesar 8 persen yaitu dari 9,46 juta ton gabah kering giling menjadi 8,7 juta ton. Dari ketiga kabupaten contoh, hanya kabupaten Malang saja yang mengalami peningkatan baik pada luas panen, produksi maupun produktivitas, sedangkan dua kabupaten contoh lainnya yaitu Jombang dan Lamongan untuk ketiga variabel di atas mengalami penurunan (Tabel 1).

Dilihat dari periode panen, produksi padi tertinggi terjadi pada periode panen Januari – April, yaitu hampir 57 persen dari total produksi gabah setahun di panen pada periode ini. Produksi ini merupakan hasil pertanaman padi musim hujan (MH). Periode panen kedua terbesar adalah pada bulan Mei – Agustus yaitu sebesar 30 persen dari total produksi gabah. Produksi ini merupakan hasil pertanaman padi MK I (musim kemarau 1), sedangkan sisanya 13 persen lagi dipanen pada periode September – Desember. Ketiga kabupaten contoh mengikuti pola periode panen di atas dimana periode panen tertinggi terjadi pada bulan Januari – April.

Dengan melihat perilaku panen padi di atas, dimana panen raya terjadi pada bulan Januari – April, maka untuk mengamankan hasil padi petani agar harga gabah yang diterima petani tidak jatuh, minimal sesuai dengan harga dasar yang ditetapkan pemerintah, seyogyanya operasi pasar oleh pihak DOLOG dan instansi terkait dilakukan pada periode di atas. Dengan demikian perlu perencanaan yang matang, karena pada periode tersebut curah hujan di beberapa daerah terutama dibagian Barat, Tengah dan bagian Selatan masih cukup tinggi. Kegagalan mengantisipasi hal ini akan mengakibatkan turunnya kualitas gabah sehingga harga gabah menjadi rendah.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi pada tahun 2000 dan 2001
Di Kabupaten contoh, propinsi Jawa Timur 2002.

Periode panen dan tahun	Kabupaten									Propinsi		
	Malang			Jombang			Lamongan					
	Luas panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (ton)
Periode												
1. Jan-Apl												
Thn 2000	23620	5,599	132248,38	36655	5,926	217217,53	69506	5,468	380058,8	989996	5,478	5423198
Thn 2001	24635	5,562	137019,87	35494	5,574	197843,55	60617	4,692	284414,96	957743	5,071	4856714,7
Laju (%)	4,3	(0,7)	3,6	(3,2)	(5,9)	(8,9)	(12,8)	(14,2)	(25,2)	(3,2)	(7,4)	(10,4)
2. Mei-Ags												
Thn 2000	21995	5,796	127483,02	22948	4,588	105285,42	37852	5,368	203189,53	543372	5,226	2839662
Thn 2001	18977	5,944	112799,28	21872	4,656	101836,03	40113	4,917	197235,62	536206	5,041	2703014,4
Laju (%)	(13,7)	2,5	(11,5)	(4,7)	1,5	(3,3)	6,0	(8,4)	(2,9)	(1,3)	(3,5)	(4,8)
3. Spt-Des												
Thn 2000	13296	5,578	74165,09	2720	5,994	16,303,68	13722	5,184	71134,85	223614	5,340	1194098,7
Thn 2001	15664	5,557	87044,85	2361	5,594	13207,43	9859	4,452	43892,27	219452	5,194	1139833,6
Laju (%)	17,8	(0,4)	17,4	(13,2)	(6,7)	(19,0)	(28,1)	(14,15)	(38,3)	(1,9)	(2,7)	(4,5)
Total Jan-Des												
Thn 2000	58911	5,658	333896,49	62323,0	5,503	338806,63	121080	5,340	654383,18	1756982	5,348	9456958,7
Thn 2001	59276	5,688	336864	59727	5,275	312887,01	110589	4,687	525542,85	1713401	5,102	8699562,7
Laju (%)	0,6	0,5	0,9	(4,2)	(4,1)	(7,6)	(8,7)	(12,22)	(19,7)	(2,5)	(4,6)	(8,0)

Sumber : Dinas Pertanian Propinsi Jatim 2002 diolah.

Keterangan : nilai dalam kurung adalah minus (laju menurun)

Secara umum pola ketersediaan air irigasi, iklim dan pola tanam padi sawah di Jawa Timur dapat dibagi menjadi tiga bagian besar; yaitu bagian Barat Utara, Tengah dan bagian Timur. Periode tanam berawal dari bagian Barat, terus ke bagian Tengah dan berakhir di bagian Timur. Periode panen juga mengikuti pola periode tanam. Bagian Barat panen terlebih dahulu dengan masa panen (Januari-Maret), kemudian ke bagian Tengah dengan periode panen (Februari-April) dan terakhir bagian Timur dengan periode panen (Maret-Mei). Dengan demikian waktu panen raya jatuh pada bulan Februari/Maret, sehingga pada masa panen raya ini perlu antisipasi operasi pengadaan pangan, karena pada bulan-bulan ini curah hujan masih relatif tinggi di beberapa daerah.

Produksi beras di Jatim secara umum dapat dibagi tiga bagian seperti tertera pada Tabel 2, yaitu wilayah Barat Utara, Tengah Selatan dan Wilayah Timur bulan Januari – April merupakan periode panen raya. Sedangkan periode Mei – Agustus hanya wilayah bagian Barat Utara luas panennya masih cukup luas, sedangkan di wilayah Tengah Selatan dan Timur, luas panen sudah mulai menurun. Pada bulan Mei - Agustus curah hujan sudah mulai berkurang karena musim kemarau mulai tiba, sehingga kegiatan pasca panen terutama aktivitas pengeringan gabah pada periode ini tidak begitu bermasalah. Pada periode ini harga gabah di tingkat petani tidak mengalami penurunan.

Tabel 2. Data luas panen dan produksi berdasarkan wilayah produksi padi pada tahun 2001 di Jawa Timur.

Wilayah	Januari-April		Mei - Agustus		September-Desember		Januari-Desember	
	L.Panen (ha)	Produksi (ton)	L.Panen (ha)	Produksi (ton)	L.Panen (ha)	Produksi (ton)	L.Panen (ha)	Produksi (ton)
1. Barat Utara	441648	2335672	371414	1372820	85557	447418	797045	4155960
2. Tengah Selatan	135047	678952	95981	483738	34183	170691	265211	1333381
3. Timur	381048	1842087	170385	846381	99712	521738	651145	3210206

Sumber : Distan propinsi Jawa Timur 2002, diolah.

Keterangan : Wilayah Barat Utara terdiri dari Kab.Madiun-Nganjuk, Ngawi, Jombang, Lamongan terus ke timur sampai Sidoardjo.
 Wilayah Selatan terdiri dari Kab. Pacitan, Kediri, Blitar terus ke Malang
 Wilayah Timur terdiri dari Kab. Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Jember, Banyuwangi terus Ke Madura.

Jawa Timur merupakan gudang beras untuk wilayah Indonesia Timur selain Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh data pengeluaran beras (move out) dari Tabel 3. Selama periode Januari – Desember 2001, jumlah beras yang keluar dari Jawa Timur berkisar 203 ribu ton dan sampai posisi Februari 2002 sebesar 242, 432 ribu ton. Total pengadaan gabah oleh DOLOG Jatim pada tahun 2001 sebesar 818.091 ton GKG, dan pada tahun 2002 posisi Februari sebesar 1952 ton GKG. Pengadaan gabah pada Januari- April merupakan pengadaan terbesar yaitu sebanyak 415.138 ton GKG (51%), periode ini seperti diuraikan di atas merupakan periode panen raya di Jawa Timur. Pengadaan kedua terbesar dilakukan pada periode Mei-Agustus saat panen padi MK I yaitu sebesar 380.512 ton GKG (46 %).

Tabel 3. Pembelian dan Penyaluran Gabah/beras oleh DOLOG Jawa Timur Tahun 2001 dan 2002.

Bulan/Tahun	Pengadaan (ton GKG)	Pengeluaran (ton beras)				
		GA	OPK	Move out	OPM	Jumlah
2001 Januari	494	3447	7127	29472	4000	44046
Februari	54.690	65277	29105	5450	4000	103832
Maret	173.004	2939	22072	7900	-	32911
April	186.950	3821	21698	18750	-	44269
Sub total	415.138 (51%)	75484	80002	61572	8000	225058
Mei	59.722	5112	25285	3625	-	34022
Juni	83.372	5366	23220	8100	-	36686
Juli	146.114	6733	22686	9100	-	38519
Agustus	91.304	8065	18798	24450	-	51313
Sub.total	380.512 (46%)	25276	89989	45275	-	160540
September	13126	4627	30812	19310	-	54749
Oktober	4674	6879	34952	25300	-	67131
Nopember	4641	5302	37346	33075	-	75724
Desember	600	7758	1789	18800	-	28347
Sub total	23041 (3%)	24566	104899	96485	-	225950
2002 Januari	-	8355	28122	29100	4262	69839
Februari	1952	7166	32914	10000	4012	54092
Maret	-	-	-	-	-	-

Sumber : DOLOG propinsi Jawa Timur 2002.

Keterangan : pada bulan Maret 2002 data belum tersedia.

Dari sisi pengeluaran beras terdapat empat kelompok besar pengeluaran yaitu kelompok GA (golongan anggaran), OPK (operasi khusus yang terdiri Raskin, JPS beras murah dll), "*Move out*" (beras yang diperdagangkan keluar propinsi) dan kelompok OPM (operasi pasar murni). Total pengeluaran beras pada thun 2001 untuk GA sebesar 125,326 ribu ton, OPK 274,890 ribu ton, OPM 16 ribu ton, dengan demikian total pengeluaran beras oleh DOLOG Jatim termasuk Move Out adalah sebesar 619,548 ribu ton.

Pola "*move out*" ini sedikit berbeda dengan pola periode panen di wilayah Jawa Timur. Produksi padi terbesar terjadi pada periode panen Januari-April, sedangkan "*move out*" beras terbesar terjadi pada periode September-Desember yaitu sebesar 96.485 ton, dimana pada periode ini merupakan periode produksi terendah dari ketiga periode panen. Sehingga kegiatan "*move out*" ini diambil dari stock panen bulan sebelumnya.

Karakteristik Pelaku Perberasan di Jara Timur

Pelaku perberasan di Jawa Timur dapat dibagi tiga bagian besar yaitu pihak produsen dalam hal ini adalah petani, pihak pengolah dan distributor adalah pedagang dan DOLOG, serta pihak konsumen. Pihak produsen dalam hal ini petani adalah penghasil gabah, sedang pihak pengolah dan distributor adalah pihak mengolah gabah menjadi beras serta mendistribusikan beras tersebut sampai ke tingkat konsumen, pihak konsumen adalah yang memanfaatkan beras tersebut menjadi bahan makanan.

Rata-rata luas pemilikan lahan sawah di ketiga desa contoh relatif kecil yaitu kurang dari 0,5 ha, dengan rata-rata luas garapan di atas luas pemilikan, penambahan luas garapan ini melalui sistem bagi hasil atau sewa. Berbicara petani sebagai produsen, hal ini tidak selalu benar, kenyataan di lapang, seperti contoh kasus di daerah Malang hampir tidak ada petani yang melakukan penyimpanan gabah untuk konsumsi rumah tangga. Hasil produksinya dijual saat panen (sistem tebasan) untuk keperluan konsumsi sehari-hari mereka membeli di warung terdekat. Dengan demikian dalam kasus ini petani dapat dikatakan sebagai konsumen beras.

Berbeda dengan petani di Jombang yang menyimpan gabah untuk keperluan konsumsi rata-rata 0,5 sampai 1 ton GKG (Tabel 4). Termotivasinya petani Jombang menyimpan gabah untuk keperluan konsumsi mungkin disebabkan oleh adanya unit penggilingan padi keliling (RMU keliling), sehingga petani dapat setiap saat menggilingkan padinya didepan rumah. Sejak 1999 RMU keliling di Jombang berkembang pesat. Menurut Distan (2001) setempat, tidak kurang dari 50 unit RMU keliling beroperasi di wilayah Jombang, yang telah dilegalkan keberadaannya oleh Pemda setempat, masing-masing diberikan sertifikat Standar Daftar Usaha (SDU) dengan wilayah kerja tertentu, yang dapat diperbaharui setiap tahun. Keberadaan RMU keliling sampai saat ini telah berkembang ke kabupaten lain di Jawa Timur.

Makna dari keberadaan RMU keliling ini bagi ketahanan pangan keluarga sangat penting, petani dapat menggilingkan gabahnya kapan saja sesuai keperluan konsumsi tanpa ada tambahan biaya transportasi, karena kegiatan ini dapat dilakukan di depan rumah menunggu RMU datang. Biaya penggilingan juga cukup kompetitif dibandingkan dengan RMU stationer (tidak bergerak). Ongkos penggilingan RMU keliling ini perbandingannya berkisar (1 : 10) yaitu setiap 10 kg beras biayanya 1 kg beras. Sedangkan RMU stationer disamping petani mengeluarkan ongkos angkut, juga dikenai ongkos giling, serta jumlah gabah yang digiling minimal satu kuintal, sedang untuk RMU keliling tidak ada batasan jumlah yang harus digiling.

Kasus di kabupaten Lamongan berbeda dengan dua kabupaten contoh di atas, dimana petani disini menyimpan gabah untuk keperluan konsumsi rata-rata 1 –1,5 ton per tahun, hal ini disebabkan oleh karena sistem pola tanam yang dilakukan. Lahan sawah di desa contoh ini merupakan sawah tadah hujan dimana hanya bisa ditanami padi satu kali dalam setahun yaitu pada MH saja, pada MK hanya bisa ditanami palawija (kacang-kacangan atau tembakau). Oleh sebab itu, untuk keperluan konsumsi keluarga mereka lebih aman menyimpan gabahnya dirumah.

Tabel 4. Karakteristik petani produsen beras di kabupaten contoh Jawa Timur 2002.

Uraian	Malang	Jombang	Lamongan
I. Karakteristik Petani			
1. Rata-rata kepemilikan lahan (ha)	0,3	0,25	0,3
2. Rata-rata luas garapan (ha)	0,75	0,75	0,5
3. Stock gabah	0	(0,5-1ton)/musim	(1-1,5ton)/thn
II. Teknologi Produksi			
1. Varietas yang ditanam	Unggul	Unggul	Unggul
2. Klasifikasi benih	Berlabel	Berlabel	Berlabel
3. Penggunaan pupuk	Lengkap	Lengkap	Lengkap
4. Dosis pupuk	Blm Sesuai rekomendasi	Blm sesuai rekomendasi	Blm Sesuai rekomendasi
5. Sistem panen	Arit	Arit	Arit
6. Alat perontok	Power thresher	Pedal thresher	Pedal & Power thresher
7. Produktivitas (t/ha)	6,5 (3,5-11)	6,5 (6-7)	5,5 (4-7)
8. Alat pengering	Plastik/terpal	Plastik/terpal	Plastik/terpal
9. Kehilangan hasil	(7-10) %	(5-11) %	(8-12) %
10. Biaya produksi	3,2 juta	3,5 juta	2,5 juta
11. Kadar air	(25-30) %	(22-28) %	(20-23) %
III Sistem Penjualan			
1. Waktu penjualan	Saat panen/tebasan	Setelah panen	50% setelah panen 50% setelah dikeringkan
2. Pembeli	Pengumpul desa/RMU	Pengumpul desa/RMU	Pengumpul desa/RMU
3. Sistem pembayaran	Tunai	Tunai	Tunai
4. Penentuan harga	Tawar menawar	Tawar menawar	Tawar menawar
IV Sumber Modal	Swadana/informal	Swadana/informal	Swadana/informal
V Hambatan	Tikus	Tikus dan air	Air dan Tikus

Sumber : Data primer.

Tingkat teknologi yang diterapkan oleh petani di desa contoh Malang, Jombang dan Lamongan relatif maju baik dilihat dalam hal penggunaan benih, pemakaian pupuk dan alat perontok. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata

produktivitas ketiga desa contoh yang relatif tinggi yaitu di atas produktivitas rata-rata nasional. Salah satu kelemahan teknologi ditingkat petani contoh adalah perlengkapan alat pengering, hal ini mengakibatkan tingkat kehilangan dari mulai panen, prosesing dan pengeringan masih cukup tinggi yaitu 5 – 12 persen. Akibat dari kenaikan harga pupuk, pestisida dan tenaga kerja di pedesaan total biaya produksi padi per hektar adalah diatas tiga juta rupiah, total biaya ini belum termasuk biaya sewa tanah. Biaya produksi padi di Lamongan relatif lebih rendah dibandingkan dua kabupaten lainnya, hal ini disebabkan oleh karena petani pada setiap kegiatan produksi menggunakan tenaga gotong royong (tanpa bayaran). Hal ini didukung oleh tingkat kekerabatan dari warga desa di desa contoh Lamongan yang terletak cukup terpencil masih terasa kental.

Kadar air gabah pada saat panen antar daerah sangat bervariasi, daerah dengan curah hujan tinggi seperti Malang lebih tinggi dibandingkan di daerah Jombang. Kadar air gabah di Lamongan lebih rendah dibandingkan daerah lain, hal ini disamping disebabkan oleh keadaan iklim yang lebih kering juga disebabkan oleh jenis sawah, jenis sawah di Lamongan adalah sawah tadah hujan sedang lainnya adalah sawah irigasi.

Perilaku petani didalam menjual hasil padinya juga sangat tergantung kepada kondisi daerah. Di daerah Malang dimana tenaga kerja relatif mahal petani lebih banyak menjual padinya dengan sistem tebasan, di daerah Jombang sistem panen yang dilakukan adalah dengan sistem bawon dengan perbandingan (1 : 10), sedikit sekali berlaku sistem tebasan didaerah ini. Di daerah Lamongan dimana tingkat kekerabatan di desa contoh masih cukup tinggi, aktivitas panen padi dilakukan dengan sistem gotong royong. Umumnya petani di Malang dan Jombang menjual hasil padinya begitu setelah panen, sedang di Lamongan 50 persen dari total produksi dijual begitu setelah panen dan 50 persen lagi setelah mengalami pengeringan atau penyimpanan. Pembeli gabah umumnya pedagang pengumpul tingkat desa, pedagang ini merupakan mitra RMU setempat, cara pembayarannya secara tunai, harga ditentukan melalui kesepakatan tawar menawar.

Pasar gabah ditingkat petani cukup kompetitif, hal ini ditandai oleh banyaknya pedagang pembeli gabah, baik yang berasal dari desa setempat maupun yang berasal dari daerah lain. Pembeli gabah langsung mendatangi daerah persawahan yang sedang panen lengkap dengan peralatan pendukung (timbangan, karung, mesin perontok, buruh dan sarana transportasi). Demikian halnya juga dengan penebas, mereka siap kesawah dengan segala peralatannya serta dengan buruh panen yang cukup terampil.

Umumnya pedagang gabah atau penebas tingkat desa merupakan mitra dari unit penggilingan padi (RMU). Setiap desa sentra produksi padi paling sedikit terdapat satu unit RMU stationer. Untuk mendapatkan kelangsungan bahan baku gabah tiap unit RMU mempunyai 10-15 pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul ini mendapat modal kerja dari pihak RMU, dengan kewajiban gabah hasil pembeliannya harus digiling di RMU miliknya. Persaingan antar RMU juga sangat ketat dalam mendapatkan kontinuitas bahan baku gabah guna memperbesar kapasitas dan volume usaha. Kadangkala pada saat terjadi kelangkaan gabah di wilayah operasinya, pihak RMU membeli gabah dari luar wilayahnya bahkan sampai dari luar kabupaten atau tetangga propinsi terdekat yaitu Jawa Tengah.

Disamping pembelian gabah dilakukan oleh pedagang pengumpul yang merupakan kepanjangan tangan dari RMU, juga dilakukan pihak DOLOG yang bermitra dengan pedagang besar sebagai kontraktor. Untuk mengamankan harga gabah ditingkat petani Badan Ketahanan Pangan propinsi Jawa Timur pada TA 2001 mendapat dana pengadaan gabah dan bahan pangan lain dari APBD I sebesar 31 milyar rupiah dan pada TA 2002 meningkat menjadi 36 milyar.

Mekanisme pengadaan gabah dan bahan pangan lainnya oleh Badan Ketahanan Pangan propinsi diawasi oleh Tim teknis. Tim teknis beranggotakan Dep.Kop, Diperta, Deperdag, DOLOG, Dep.Keuangan dan Pemda bidang Ekonomi dan Sosial. Tim teknis ini dibentuk ditingkat propinsi dan kabupaten, yang bertugas untuk melakukan pemantauan, pengendalian dan pengawasan dalam pelaksanaan pembelian gabah atau bahan pangan. Lembaga/Institusi

pengadaan adalah, petani produsen padi/pangan, kelompok tani, Lembaga pembeli gabah/pangan, Koptan/KUD/Kop, non KUD/RMU dan Lembaga keuangan (Bank Jatim) yang telah lulus seleksi oleh Tim teknis. Modal kerja merupakan pinjaman tanpa bunga, dengan batas pengembalian paling lambat tanggal 30 Nopember tahun berjalan.

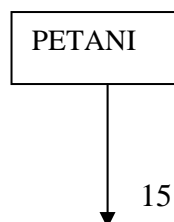
Disamping pelaku pasar gabah yang disebutkan di atas, DOLOG Jawa Timur juga mengadakan pembelian gabah kering giling, melalui sub DOLOG yang ada ditingkat kabupaten. Wilayah kerja sub DOLOG meliputi dua wilayah kabupaten seperti contoh wilayah kerja sub DOLOG Malang yang berkedudukan di Malang yang meliputi wilayah kerja kabupaten Pasuruan, sub DOLOG Mojokerto meliputi wilayah kabupaten Jombang, sub DOLOG Bojonegoro meliputi wilayah kerja kabupaten Lamongan. Di setiap kabupaten umumnya terdapat gudang DOLOG. Mekanisme pengadaan gabah melalui pedagang besar sebagai kontraktor.

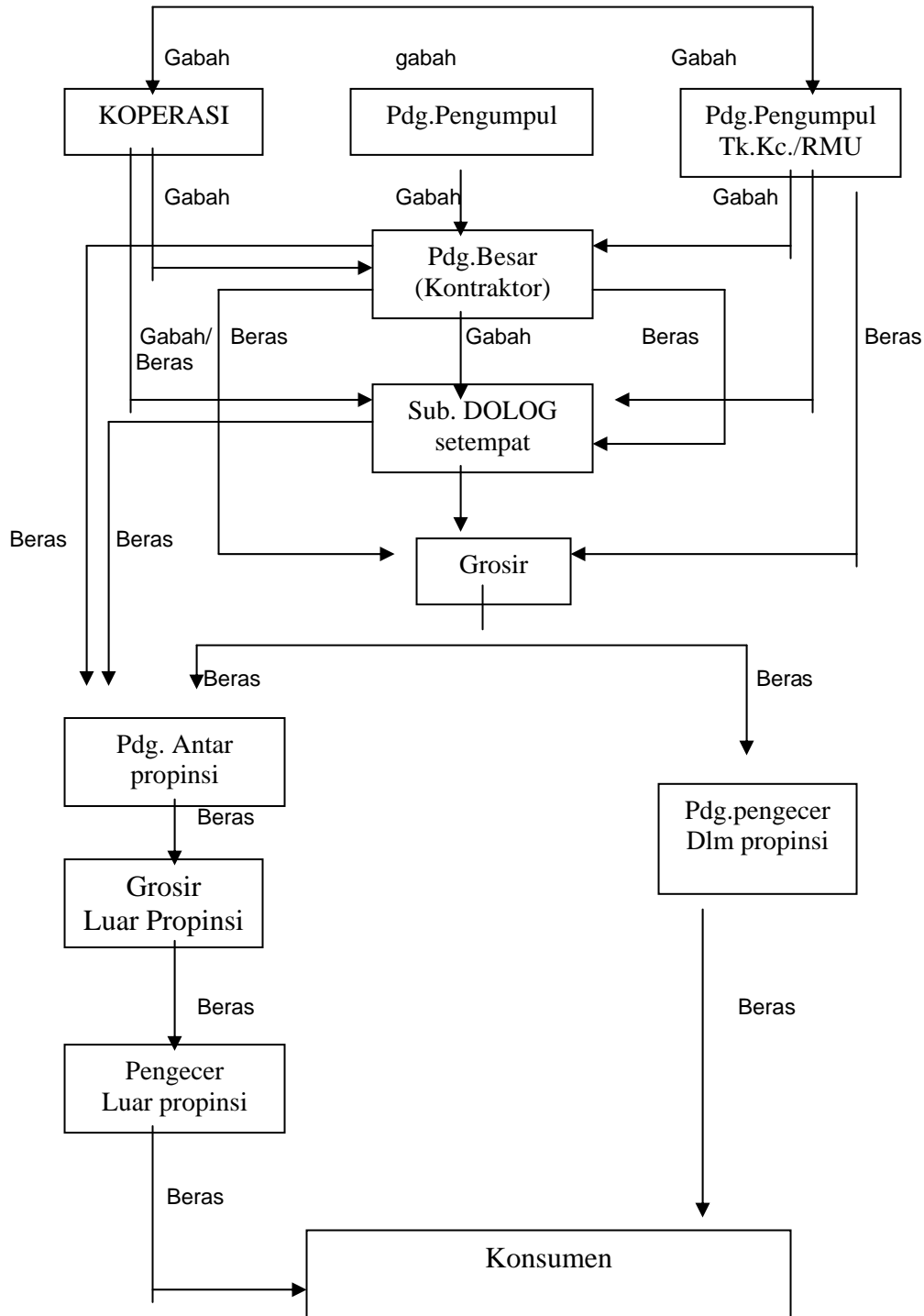
Untuk kasus Jawa Timur dengan struktur pasar gabah di tingkat petani cukup kompetitif, mengakibatkan posisi tawar petani menjadi meningkat. Hasil penelitian ditingkat petani (kelompok tani) di tiga kabupaten contoh menunjukkan bahwa harga gabah yang diterima petani pada panen MH 2001/2002 bulan Maret 2002 cukup stabil berkisar antara Rp 1000 – Rp 1100 per kg GKP, yaitu sesuai dengan harga dasar yang ditetapkan pemerintah Rp 1095/kg, dengan kadar air 25 persen dan hampa kotoran 10 persen. Menurut beberapa pelaku pasar gabah yang diwawancarai apabila cuaca tetap cerah tidak hujan, optimis harga gabah akan tetap stabil sesuai dengan harga dasar yang ditetapkan pemerintah.

Pola Distribusi Gabah/Beras

Pola distribusi gabah/beras di Jawa Timur terdiri dari empat kelompok pelaku utama, yaitu: (1) Pedagang pengumpul tingkat desa (pedagang lokal) berperan membeli gabah petani berupa GKP kemudian hasil pembeliannya disetor/dijual ke unit penggilingan padi (RMU). Pedagang pengumpul tingkat desa dapat berperan sebagai penebas seperti kasus di Malang, (2) Pengusaha

penggilingan (RMU) menampung hasil pedagang lokal, gabah yang ditampung tersebut kemudian dikeringkan menjadi gabah kering giling (GKG), atau pihak RMU dapat langsung juga membeli gabah dari petani. Gabah ini dapat digiling menjadi beras atau dijual kembali ke sub DOLOG atau ke pihak kontraktor (pedagang besar), (3) Pedagang besar menampung gabah dari RMU atau pedagang lokal kemudian dipasok ke sub DOLOG setempat berupa GKG atau dapat juga menjual beras ke pedagang perantara antar kota atau antar propinsi atau langsung menjual beras ke pasar induk tingkat kabupaten atau propinsi (grosir), (4) Pedagang antar propinsi umumnya yang diperdagangkan adalah beras, ke pasar bebas, pengecer atau ke grosir antar propinsi. Secara rinci struktur aliran distribusi gabah/beras dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Struktur Aliran Distribusi Gabah/Beras di wilayah Propinsi Jawa Timur 2002.

Di setiap kabupaten contoh (Malang, Jombang dan Lamongan) tidak kurang dari lima pedagang beras skala besar aktif melakukan kegiatan pemasaran beras. Pedagang beras tersebut umumnya memiliki RMU dan Lantai

jemur. Pedagang besar ini disamping mensuplai beras ke tingkat grosir di kabupaten atau antar kabupaten juga kadangkala sampai tingkat propinsi di Surabaya. Tingkat harga gabah yang diterima petani berkisar dari Rp 1050 - Rp 1100 /kg GKP. Harga ini relatif sama dengan harga dasar gabah yang ditetapkan pemerintah yaitu Rp 1095 per kg GKP (25 persen kadar air dengan 10 persen kotoran). Hal ini menunjukkan bahwa pada musim panen rendeng tahun ini (2002) stabilitas harga gabah di tingkat petani di Jawa Timur dapat dijaga.

Margin pemasaran beras ditingkat kabupaten atau antar kabupaten dari ketiga kabupaten contoh dapat dilihat pada Tabel 5. biaya variabel yang harus ditanggung oleh pedagang beras adalah biaya penggilingan, biaya penanganan termasuk biaya karung, biaya simpan, bongkar muat, gudang dan lain-lain, serta biaya transportasi dari petani hingga ke tingkat pengecer. Dari Tabel 5 terlihat bahwa 88 persen dari harga eceran beras merupakan harga yang diterima petani padi, sedang sisanya 12 persen yaitu sekitar Rp 300/kg merupakan margin perdagangan beras termasuk laba pedagang. Dari total margin perdagangan tersebut sebesar 3 persen untuk biaya penggilingan, penanganan dan transportasi masing-masing dua persen dan sebagai laba perdagangan termasuk biaya modal, resiko dan lain-lain sebesar 5 persen dari harga eceran beras.

Dari analisis margin pemasaran beras seperti ditampilkan oleh Tabel 5, menunjukkan bahwa marjin pemasaran beras yang diterima pedagang relatif kecil dari harga eceran beras ditingkat konsumen. Berdasarkan kenyataan di atas menunjukkan bahwa pemasaran beras di Jawa Timur relatif efisien dan pembagian margin antara petani dan pedagang juga cukup adil.

Tabel 5. Margin Pemasaran Beras di Kabupaten Contoh Musim Hujan 2001/2001 Jawa Timur 2002.

Uraian	Harga eceran	Harga Tkt Petani		Penggilingan	Penanganan	Transportasi	Laba pedagang
		Gabah	Ekivalen Beras				

Harga/margin (Rp/kg)							
Kab. Malang	2475 (100)	1100	2200 (89)	70 (3)	52 (2)	47 (2)	106 (4)
Kab. Jombang	2400 (100)	1050	2100 (87)	70 (3)	45 (2)	45 (2)	140 (6)
Kab. Lamongan	2425 (100)	1075	2150 (89)	70 (3)	47 (2)	48 (2)	110 (4)
Rata-rata	2433 (100)	1075	2150 (88)	70 (3)	48 (2)	47 (2)	119 (5)

Sumber : Data primer

Keterangan : Angka dalam kurung adalah persentase terhadap harga Eceran beras.

Peta Perberasan di Jawa Timur

Produksi padi di Jawa Timur dihasilkan oleh 37 kabupaten yang tersebar dari Timur (pulau Madura), Banyuwangi hingga ke bagian Barat. Pola panen padi musim hujan dimulai dari wilayah Barat yaitu kabupaten Ngawi, Madiun, Bojonegoro, Lamongan, Tuban, Jombang, terus ke bagian Tengah yaitu Nganjuk, Ponorogo, Kediri, Blitar, Malang kemudian berlanjut ke bagian Timur yaitu Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, Jember, Banyuwangi. Masa panen dengan areal yang cukup luas terjadi pada periode Januari – April, dengan masa puncak panen terjadi pada bulan Februari-Maret. Lima kabupaten yang memiliki areal panen diatas ratusan ribu hektar adalah kabupaten Jember, Banyuwangi, Lamongan, Ngawi dan Bojonegoro (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jatim 2002).

Rata-rata luas panen padi di Jawa Timur selama 7 tahun (1995-2001) adalah hampir 1,7 juta hektar, dengan rata-rata laju pertumbuhan hanya 0,91 persen per tahun. Produktivitas rata-rata adalah 5,21 ton GKG, dengan rata-rata laju pertumbuhan minus 0,54 persen. Sedangkan produksi beras rata-rata selama 7 tahun terakhir adalah 5,3 juta ton dengan rata-rata laju pertumbuhan hanya 0,33 persen (Tabel 6). Walaupun dalam kurun waktu 7 tahun terakhir

pertumbuhan perberasan di Jawa Timur tidak terlalu mengembirakan bahkan pada tahun 2000 ke 2001 mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu produksi total turun 8,01 persen, luas panen turun 2,48 persen serta produktivitas turun 5,58 persen. Namun Jawa Timur tetap mengalami surplus beras. Hal ini terlihat dari total pengeluaran beras (move out) dari Jawa Timur ke propinsi lain pada tahun 2001 mencapai 203,332 ribu ton (Tabel 3).

Menurut DOLOG Jawa Timur, propinsi Jawa Timur umumnya mensuplai beras ke propinsi wilayah timur Indonesia, diantaranya adalah propinsi Bali, NTB, NTT, Maluku, Irian Jaya, Kalteng dan Kalsel, hal ini dilakukan setiap tahun, dengan volume bervariasi sesuai dengan situasi panen, namun tidak kurang dari 200 ribu ton setiap tahunnya. Dengan demikian peran propinsi Jawa Timur sebagai pemasok beras ke wilayah timur Indonesia cukup penting. Kedepan bagaimana usaha untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi beras di Jawa Timur mengingat desakan pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat mengakibatkan banyak lahan sawah terkonversi menjadi bukan sawah.

Dari sisi pertumbuhan produksi yaitu peningkatan produktivitas per satuan luas masih memungkinkan untuk dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di beberapa daerah masih terdapat senjang hasil yang cukup lebar antara hasil riil yang dapat dicapai petani saat ini dengan potensi hasil dari lahan sawahnya. Sebagai contoh hasil wawancara dengan KTNA kabupaten Malang (kecamatan Kepanjen) dengan penerapan teknologi pemupukan berimbang, hasil riil yang dapat dicapai pernah sampai 11 ton GKP/ha, sedang rata-rata produksi riil petani baru 5-6 ton GKP/ha. Oleh sebab itu tantangan bagi BPTP setempat agar mampu membuat peta produksi padi di wilayah kerjanya, agar dapat diketahui dimana daerah-daerah dengan produksi riil petani sudah mendekati produksi potensial lahannya, dan dimana daerah-daerah yang masih terdapat senjang hasil yang cukup lebar, sehingga penelitian atau pengkajian dapat diarahkan ke daerah-daerah yang masih memiliki kesenjangan hasil yang cukup besar, agar potensi sumberdaya lahannya dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

Tabel 6. Luas panen, Produktivitas dan Produksi Beras di Jawa Timur, 1995 – 2001

Tahun	Luas panen (ha)	Produktivitas (Ton/ha)	Produksi Beras (Ton)
1995	1.627.332	5,27	5.186.464
1996	1.633.051 (0,35)	5,28(0,19)	5.220.403(0,65)
1997	1.605.516 (-1,69)	5,32(0,76)	5.162.973(-1,10)
1998	1.717.197 (6,96)	5,06(-4,89)	5.258.369(1,85)
1999	1.763.768(6,96)	5,10(0,79)	5.446.296(3,57)
2000	1.756.982(-0,38)	5,38(5,49)	5.721.550(5,05)
2001	1.713.401(-2,48)	5,08(-5,58)	5.263.226(-8,01)
Rata-rata	1.688.178(0,91)	5,21(-0,54)	5.322.754(0,33)

Sumber : Jawa Timur dalam angka 2000, BPS Jatim dan Sumber dari Dinas Tanaman Pangan Jawa Timur 2002

Keterangan : () laju pertumbuhan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Turunnya Harga Gabah

Walaupun pada musim panen ini (Januari-Maret) tidak dijumpai turunnya harga gabah di ketiga kabupaten contoh, dimana harga gabah yang terjadi masih berkisar pada harga dasar yang ditetapkan pemerintah. Namun menurut pengalaman petani pergerakan turunnya harga gabah kadang-kadang terjadi tiba-tiba. Pergerakan turunnya harga gabah umumnya lebih cepat dibandingkan dengan turunnya harga beras, menurut pengalaman petani harga beras relatif lebih stabil dibandingkan dengan harga gabah.

Dari hasil wawancara dengan kelompok tani di tiga kabupaten dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi turun naiknya harga gabah ditingkat petani yaitu: (1) Kualitas gabah. Kualitas gabah yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi tingkat harga yang diterima. Kualitas gabah dapat disebabkan oleh faktor biofisik tanah, sebagai contoh kualitas gabah di kabupaten Malang lebih baik dibandingkan produksi gabah di kabupaten Lamongan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah butir hampa, dan rendemen. Disamping itu curah hujan waktu panen sangat mempengaruhi kualitas gabah,

curah hujan yang cukup tinggi pada saat panen mengakibatkan kadar air gabah menjadi tinggi, proses pengeringan menjadi masalah sehingga akan menurunkan harga gabah. Kualitas gabah juga dipengaruhi oleh cara dan alat panen yang digunakan, perontokan tanpa *power-thresher* mengakibatkan kadar kotoran dan kehilangan gabah menjadi tinggi, lebih-lebih pada saat panen terjadi hujan; (2) Pola tanam. Pola tanam yang tidak serempak antar lokasi atau kabupaten mengakibatkan masa panen juga tidak serempak, hal ini akan menghindari terjadinya *over suplai*, dengan demikian tingkat harga gabah dapat dipertahankan. Pola tanam tidak serempak berdampak positif terhadap harga produksi gabah, tapi perlu diantisipasi serangan hama dan penyakit. Operasi pasar yang dilakukan oleh DOLOG, menurut petani kadang-kadang terlambat dilakukan. Seyogyanya operasi pasar dilakukan sebelum harga jatuh, operasi pasar segera dilakukan apabila terjadi panen serempak pada hamparan yang cukup luas, serta bila pada saat panen terjadi hujan yang berkepanjangan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKSI KEBIJAKAN

Secara umum struktur pasar gabah/beras di Jawa Timur cukup kompetitif. Hal ini ditandai oleh banyaknya pelaku pasar baik ditingkat desa, kecamatan maupun kabupaten. RMU stationer minimal satu unit terdapat di setiap desa, disamping RMU ini melakukan kegiatan penggilingan beras, juga membeli gabah sebagai kontraktor DOLOG. Disamping RMU stationer sejak 1999 beredar pula RMU keliling, jumlah RMU keliling ini semakin pesat keberadaannya terutama di sentra produksi padi. Dengan adanya RMU keliling ini mengakibatkan tingkat persaingan menjadi lebih ketat yang mengakibatkan nilai tawar petani padi menjadi meningkat. Keberadaan RMU keliling ini dapat merangsang petani menyimpan gabah untuk keperluan konsumsi sendiri, karena petani dapat melakukan kegiatan penggilingan dirumah sendiri, kapan saja serta tanpa ada biaya tambahan transportasi.

Pola distribusi gabah/beras sudah terbentuk sejak lama didukung oleh infrastruktur yang memadai, distribusi gabah/beras dari tingkat produsen (petani) ke RMU, Sub DOLOG, maupun ke pedagang besar dan pedagang antar propinsi

cukup lancar dan tidak dijumpai adanya hambatan yang berarti. Dengan demikian distribusi gabah/beras ini tidak mengidentifikasi terjadinya distorsi pasar yang mengakibatkan harga gabah menjadi turun. Penurunan harga gabah ditingkat petani disebabkan oleh faktor alam yaitu faktor biofisik tanah, cuaca, serta alat panen dan prosesing yang digunakan petani, kesemua itu mengakibatkan kualitas gabah menjadi menurun sehingga harganya turun.

Kadangkala penurunan harga gabah tidak diantisipasi oleh pihak DOLOG secara lebih cermat, operasi pasar yang dilakukan terkesan terlambat menunggu harga turun, bukan mencegah turunnya harga. Seyogyanya operasi pasar dilakukan pada saat panen raya yaitu saat terjadi panen dalam waktu yang bersamaan pada periode waktu singkat serta pada saat itu cuaca tidak mendukung (turun hujan). Pada kondisi tersebut biasanya harga menjadi jatuh.

Beberapa hal yang diperlukan untuk mengantisipasi turunnya harga serta meningkatkan produksi padi diantaranya :

1. Membiarkan pola tanam padi secara bergelombang yaitu secara alami sesuai faktor ketersediaan air dan iklim, seperti yang berlaku saat ini masa tanam padi, dimulai dari wilayah Barat terus ke bagian Tengah dan berakhir di bagian Timur. Dengan demikian gelombang panen (periode panen padi) menjadi tidak serempak sehingga dapat menghindari terjadinya *over supply* pada saat tertentu.
2. Meningkatkan efektifitas operasi pasar yang dilakukan oleh DOLOG, bukan menunggu harga jatuh tetapi operasi dilakukan untuk mencegah agar harga tidak jatuh. Demikian juga terhadap program Badan Ketahanan Pangan propinsi (BKP) dalam pengadaan pangan yang bermitra dengan pihak koperasi, RMU dan pedagang ditingkat daerah.. Efektifitas dari program ini akan dapat menstabilkan harga gabah pada saat kritis yaitu panen raya dengan curah hujan tinggi.
3. Memberdayakan kelompok-kelompok tani di sentra-sentra produksi padi dengan memperkuat modal mereka melalui pemilikan RMU skala kecil dan alat pengering sendiri, hal ini akan dapat mengurangi kejenuhan pasar gabah.

Kelompok tani atau petani sebagai produsen tidak lagi menjual gabah tetapi mampu menjual beras, nilai tambah beras akan dapat dinikmati oleh anggota kelompoknya sendiri. Dengan demikian agribisnis beras ditingkat kelompok tani bisa berjalan dengan baik. Hal ini telah dirintis oleh ketua KTNA kabupaten Malang di kecamatan Kepanjen, sejak tahun 2000 telah dibina 5 kelompok tani padi yang masing-masing memiliki satu unit RMU mini dan alat pengering bahan bakar kayu api buatan ketua KTNA sendiri. Modal kelompok dapat bersumber dari pihak BKP Jawa Timur, seperti yang telah dilakukan sejak TA 2000, dimana setiap kelompok mendapat dana bergulir sebesar 36 juta rupiah. Dana sebesar itu cukup untuk membeli satu unit RMU mini dan alat pengering. Apabila hal ini dapat diwujudkan maka agribisnis padi ditingkat kelompok tani dapat berjalan dengan baik.

4. Di Jawa Timur sejak 1999 telah berkembang RMU keliling di beberapa kabupaten sentra padi, dengan adanya RMU keliling ini dapat merangsang petani menyimpan gabahnya untuk keperluan konsumsi keluarga. Petani dapat menggiling gabahnya kapan saja di depan rumah tanpa ada tambahan biaya transportasi. Hal ini mengakibatkan ketahanan pangan (beras) di tingkat keluarga tani menjadi lebih kuat, dengan penyimpanan gabah yang dilakukan oleh masing-masing petani minimal 0,5 – 1 ton GKG, hal ini dapat mengurangi suplai gabah pada saat panen raya. Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang mengalami kemajuan jumlah RMU keliling cukup pesat, keberadaan RMU keliling ini telah dilegalkan dengan memberikan SDU (Standar Daftar Usaha) serta dengan mengatur wilayah kerjanya. SDU ini dapat diperbaharui setiap tahunnya sebagai sumber pemasukan dana ke kas Pemda setempat.
5. Tantangan bagi BPTP setempat untuk dapat membuat peta produksi padi diwilayah kerjanya. Peta tersebut dapat menggambarkan daerah-daerah dimana produksi riil petani sudah mendekati produksi potensial lahannya, dan daerah-daerah dimana produksi riil petani masih jauh dari produksi potensial lahannya, atau dengan kata lain dimana senjang hasil (*yield gap*) masih lebar. Dengan adanya peta ini akan mempermudah bagi pelaksanaan penelitian

dan pengkajian memilih lokasi. Prioritas lokasi pengkajian tentunya diarahkan ke daerah yang memiliki senjang hasil cukup lebar, dengan tujuan untuk dapat mempersempit senjang hasil tersebut agar produksi riil petani dapat mendekati atau bahkan menyamai produksi potensial lahannya. Dengan demikian sumberdaya lahan akan dapat dimanfaatkan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2001. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- 2002. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- 2002. Laporan Depot Logistik Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- 2001. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jombang.
- Achmad Suryana, Studi Mardianto dan Moh. Ihksan, 2001. Dinamika Kebijakan Perberasan Nasional. Sebuah Pengantar. Dalam Bunga Rampai Ekonomi Beras. Penyunting, Achmad Suryana dan Sudi Mardianto. Penerbit, Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas EKonomi Universitas Indonesia (LPEM – FEUI).
- Amang, Beddu dan M. Husein Sawit, 2001. Kebijakan Beras dan Pangan Nasional, Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi Edisi Kedua, IPB Press, Bogor
- Bambang Prijambodo, 2001. Kondisi Ekonomi Makro dan Keuangan Pemerintah Dalam kebijakan Beras Nasional. Dalam Bunga Rampai Ekonomi Beras. Penyunting, Achmad Suryana dan Sudi Mardianto. Penerbit, Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas EKonomi Universitas Indonesia (LPEM – FEUI).
- Chamber, 1995. PRA . Participatory Rural Appraisal. Memahami Desa Secar Partisipatif, Kanisius, dan Oxfarm, Yayasan Mitra Tani Yogyakarta.
- Simatupang, P., 2001. Kebijakan Harga Gaah Mengambang Terkendali Sebagai Opsi Pengganti Harga Dasar Gabah. Dalam Bunga Rampai Ekonomi Beras. Penyunting, Achmad Suryana dan Sudi Mardianto. Penerbit, Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan

Masyarakat Fakultas EKonomi Universitas Indonesia (LPEM – FEUI).